Ide Kebangsaan dalam Puisi

Antara Sajak-sajak M. Yamin dan Sejumlah Sajak Karya Penyair Malaysia

Sunu Wasono

ABSTRACT Facts show that Indonesian and Malaysian literatures grew and developed out of the same old tradition, namely Malay tradition. Indonesian and Malaysian languages are also rooted in the same language, namely, the Malay language. It only makes sense that there a number of similarities

This paper discusses the nationalist ideas found in the poems of M. Yamin published in Indonesia Tumpah Darahku and a number of poems produced by 10 Malaysian poets. These Malaysians' poems are found in a poetry anthology titled Puisi-puisi Kebangsaan 1913 – 1957 (nationalist poems 1913 – 1957) compiled by Abdul Latif Abu Bakar and published in 1987. Based on a comparison of these two sets of poems, some similarities can be discerned, such as admiration of natural beauty, admiration of past heroes and glories, and appeal by the poets for national unity. These similarities are made possible by similar political and cultural situations prevailing in both Indonesia and Malaysia in certain period of time. The relation between Indonesia and Malaysia that is tied by a common language (Malay) and a sense of being in the same situation (colonial oppression) are other factors that allow a number of Indonesian and Malaysian poets to write poems of similar themes in similar styles.

KATA KUNCI sastra Indonesia, sastra Malaysia, sajak, ide kebangsaan.

Ada pendapat di kalangan sastrawan dan pengamat sastra bahwa antara sastra Indonesia dan Malaysia terdapat hubungan timbal balik yang erat. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa sastra Malaysia telah dipengaruhi sastra Indonesia.¹ Pandangan semacam itu tentu saja sah dan memang masuk akal karena secara historis sastra Indonesia dan Malaysia tumbuh dan berkembang atas dasar tradisi sastra Melayu.² Oleh karena itu,

¹ Lihat Li Chuan Siu (1972: 106 – 109); Ramli Isin (1984: 253); Keris Mas (1979: 69 – 81).

² Kaitan yang erat antara sastra Indonesia dan sastra Malaysia ditunjukkan oleh Maman S. Mahayana dalam tesis magisternya di Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Dalam tesis tersebut Mahayana membandingkan dan menelusuri pertumbuhan serta perkembangan sastra Indonesia dan sastra Malaysia yang sama-sama berakar pada tradisi Melayu. Tesis tersebut telah dibukukan dengan judul *Akar Melayu* (Yogyakarta, 2001).

Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, Raja Ali Haji, dan Hamzah Fansuri sama-sama tercatat baik sebagai sastrawan Indonesia maupun sastrawan Malaysia. Demikian juga dengan *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Hangtuah*, keduanya dimasukkan ke dalam khazanah kesusastraan Indonesia dan Malaysia.³ Namun, persoalan siapa mempengaruhi siapa atau siapa dipengaruhi siapa merupakan persoalan yang tidak sederhana. Justru karena itu, menganggap seorang penyair (Malaysia) dipengaruhi oleh penyair lain (Indonesia) hanya karena dalam puisi karya penyair (Malaysia) tersebut terdapat kata, frasa, atau tema yang mirip dengan karya penyair lain (Indonesia) merupakan sikap yang gegabah.⁴

Munculnya sejumlah ciri tertentu dalam sebuah sajak tidak dengan sendirinya langsung dapat dikaitkan dengan sajak lain yang memiliki ciri serupa, kemudian atas dasar itu, disimpulkan bahwa salah seorang dari penyair itu pasti telah dipengaruhi oleh penyair lainnya atau, sebaliknya, penyair tersebut mempengaruhi penyair lain. Sangat dimungkinkan kedua penyair tersebut secara kebetulan memiliki ide yang sama karena adanya kesamaan kondisi sosial-budaya yang melingkungi penyair yang pada gilirannya menggerakkan serta melahirkan respons dan cara pengucapan yang sama pada kedua penyair tersebut – meskipun kedua penyair itu tidak saling mengenal dan tidak saling mengetahui karya mereka. Karena itu, dalam menentukan apakah seseorang telah dipengaruhi atau mempengaruhi orang lain diperlukan sikap berhati-hati.

Dari segi sarananya, sastra Indonesia dan sastra Malaysia merupakan dua kesusastraan yang didukung oleh bahasa yang “sama”. Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Malaysia (Melayu) berakar pada bahasa Melayu. Kesamaan itu boleh jadi cenderung menghasilkan dua kesusastraan yang sama atau mirip, paling tidak dari segi pengucapan. Selain itu, karena Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara yang memiliki pengalaman historis yang mirip, yakni sama-sama pernah dijajah atau menjadi koloni negara lain, besar kemungkinan kondisi semacam itu melahirkan gagasan yang sama dalam soal-soal tertentu, misalnya dalam soal paham kebangsaan. Jika ada dua penyair, yang satu dari Indonesia dan yang lain

³ Dalam buku-buku sejarah kesusastraan Malaysia, sejumlah pengarang Indonesia seperti Hamka, Amir Hamzah, dan Chairil Anwar dibicarakan. Dalam buku *Puisi Baru Melayu* yang disusun Ali Haji Ahmad (1961), misalnya, nama Hamka, Thaharudin Ahmad, dan Ghazali Hasan dibicarakan. Sangat disayangkan, dalam penyusunan sejarah sastra Indonesia hampir tidak pernah ditemukan uraian-atau sekurang-kurangnya keterangan ringkas – tentang adanya kesamaan/hubungan antara sastra Indonesia dan Malaysia.

⁴ Suripan Sadi Hutomo dalam salah satu artikelnya yang terhimpun dalam *Merambah Matahari* (Surabaya, 1993), hlm. 39–43, mengatakan bahwa Masuri terpengaruh Chairil Anwar karena dalam sajaknya yang berjudul “Suasana” terdapat ungkapan *api membakar pulau* yang mengingatkan Suripan pada ungkapan *irama ganggang* dan *api membakar pulau* yang terdapat dalam sajak “Cerita buat Dien Tamaela” karya Chairil Anwar. Dalam artikel itu Suripan juga mengatakan bahwa terdapat pengaruh teknik dan napas puisi Chairil Anwar dalam sajak “Suasana.” Namun, Suripan tidak menunjukkan pengaruh teknik dan napas itu.

dari Malaysia, menulis tema tertentu, misalnya tema kebangsaan, ada kemungkinan kedua penyair itu menghasilkan dua puisi yang mirip, baik dari segi pemanfaatan sarana bahasa oleh kedua penyair itu maupun dari segi referensi/acuan untuk mengungkapkan ide tersebut. Karena itulah, penelitian terhadap masalah kesamaan/kemiripan antara sastra Indonesia dan Malaysia, khususnya genre puisi, bukan saja dimungkinkan, melainkan juga menarik.

Secara tematis, persoalan ide kebangsaan menduduki tempat penting dan menonjol, baik dalam kesusastraan Indonesia maupun kesusastraan Malaysia. Demikian pentingnya persoalan itu hingga ketika seorang pengamat harus menentukan kapan sastra Indonesia itu bermula, ia mengambil ide kebangsaan sebagai landasan dan patokan. Jadi, sebuah karya sastra baru disebut karya sastra Indonesia manakala dalam karya sastra itu terdapat ide kebangsaan, yakni ide kebangsaan Indonesia. Demikianlah pandangan yang umum berlaku di Indonesia dalam menandai dan menentukan awal mula karya sastra Indonesia. Terlepas dari tepat tidaknya cara pandang semacam itu, kiranya terlihat jelas bahwa persoalan ide kebangsaan merupakan persoalan yang penting dalam kesastraan Indonesia, pun dalam kesastraan Malaysia. Akan tetapi, wilayah kesusastraan Indonesia dan Malaysia demikian luas terbentang sehingga apa pun pembicaraan tentang dua kesusastraan itu memerlukan semacam batasan objek atau masalah. Demikianlah karangan ringkas ini akhirnya harus dibatasi hanya pada sajak-sajak M. Yamin dan sejumlah sajak Malaysia.

Tentu timbul pertanyaan, "Mengapa harus puisi M. Yamin?" Dalam sejarah sastra Indonesia, Yamin merupakan seorang tokoh kunci yang memainkan peranan penting. Beberapa pengamat, seperti Ajip Rosidi dan A. Teeuw, menganggap tokoh ini sebagai tokoh penting dalam kesusastraan Indonesia karena lewat karya-karyanyalah kemodernan sastra Indonesia tampak. Dengan kata lain, ciri modern atau kemodernan sastra Indonesia mulai tampak pada sajak-sajak M. Yamin yang termuat dalam *Jong Sumatra* (Rosidi 1967; Teeuw 1978). Yamin dengan sajak-sajaknya menyuarakan ide nasionalisme yang bukan saja menggambarkan aspirasi politik bangsa Indonesia, melainkan secara kultural menandai munculnya suatu bentuk kesusastraan baru yang disebut sebagai kesusastraan modern Indonesia. Sastra, khususnya puisi, barangkali bagi Yamin dianggap sebagai sarana perjuangan bangsa.⁵ Dengan menulis sajak yang menyuarakan nasionalisme, seseorang bolehlah dianggap telah memanfaatkan puisi karyanya itu sebagai sarana perjuangan bangsa. Lebih-lebih bila puisi itu secara sosiologis ditulis ketika gejolak politik tengah terjadi. Melalui sajak *Indonesia Tumpah Darahku*, gagasan kebangsaan secara eksplisit dinyatakan. Dengan demikian, membicarakan karya-karya Yamin tanpa menyinggung ide kebangsaan terasa kurang lengkap, seperti halnya membicarakan ide kebangsaan dalam sastra Indonesia tanpa menyinggung sajak-sajak Yamin yang kiranya juga kurang lengkap. Itulah sebabnya puisi Yamin dijadikan sebagai objek telaah dalam tulisan ini.

Sementara itu, amat melimpah sajak yang memuat ide kebangsaan dalam

sastra Malaysia. Semua sajak yang terhimpun dalam *Puisi-puisi Kebangsaan 1913 – 1957*, sebagaimana tersurat dalam judulnya, menyuarakan ide kebangsaan Malaysia. Untuk keperluan karangan ini beberapa di antaranya akan diambil sebagai objek kajian. Sajak-sajak yang akan dibandingkan terutama sajak-sajak yang dipublikasikan antara tahun 1946 – 1957 karena pada kurun waktu itulah penulisan sajak yang menyuarakan ide kebangsaan di Malaysia mencapai puncaknya. Penulis berasumsi bahwa ada kemiripan, sekurang-kurangnya secara tematis antara sajak-sajak M. Yamin dan sejumlah sajak karya penyair Malaysia. Atas dasar itulah, tulisan ini hendak menunjukkan sejauh mana ide kebangsaan dalam sajak-sajak M. Yamin memperlihatkan kemiripan dengan sejumlah sajak karya penyair Malaysia.

IDE KEBANGSAAN DALAM SASTRA

Istilah *kebangsaan* di sini pada dasarnya sama dengan atau merujuk pada konsep *nasionalisme*. Kohn (1984) menjelaskan *nasionalisme* sebagai suatu paham yang berpendirian bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Konsep *nasionalisme* sudah ada sejak abad ke-18, tetapi bagi Dunia Ketiga – katakanlah Asia – konsep *nasionalisme* mulai merebak pada abad ke-20. Kartodirdjo (1993: 42) mengatakan bahwa abad ke-20 merupakan abad nasionalisme bagi Dunia Ketiga karena munculnya negara nasion, khususnya selepas Perang Dunia II. Selanjutnya, ditambahkan bahwa ada lima prinsip dalam nasionalisme, yakni kesatuan, kebebasan, persamaan, kepribadian, dan hasil usaha.

Nasionalisme yang muncul di Indonesia dan Malaysia sama-sama mengandung tujuan membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Di Indonesia penjajahnya adalah Belanda, sedangkan di Malaysia penjajahnya Inggris. Sebagai suatu paham, nasionalisme dapat dioposisikan dengan paham lain. Ke dalam, nasionalisme dapat dipertentangkan dengan paham kedaerahan, sedangkan ke luar, nasionalisme dapat dipertentangkan dengan kolonialisme dan atau penjajahan. Dengan kata lain, dalam paham kebangsaan terdapat dimensi persatuan dan perlawanan. Dimensi persatuan tercermin pada keberadaan nilai acuan yang mengatasi nilai-nilai kedaerahan (kelokalan), sedangkan dimensi perlawanannya tampak pada semangat anti kolonialisme atau semangat perlawanan terhadap kekuatan atau kekuasaan asing (penjajah).

Dalam konteks Indonesia, semangat anti penjajahan terlihat jelas dalam Preamble UUD 1945. Selain itu, semangat anti penjajahan dapat dilacak melalui sejarah. Perjuangan fisik dan senjata yang terjadi selama perang kemerdekaan RI menandai kuatnya paham nasionalisme bangsa Indonesia. Peristiwa itu juga mencerminkan hasrat dan tekad yang kuat dari bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia. Di samping itu, peristiwa tersebut tentu saja juga dapat dipandang sebagai perwujudan atau amalan paham nasionalisme. Harus segera ditambahkan bahwa amalan paham nasionalisme juga dapat ditempuh melalui jalur kesenian,

khhususnya sastra.

Secara konkret dapat ditunjukkan bagaimana perwujudan nasionalisme itu dalam karya sastra. Yang jelas, karya-karya yang mengungkapkan curahan perasaan seseorang atas keindahan tanah air, pemujaan alam, puja-puji terhadap tokoh yang dipahlawankan, penghormatan terhadap bahasa sebagai alat pemersatu, dan pengaguman terhadap keragaman budaya bangsanya dapatlah dianggap sebagai bentuk atau perwujudan paham nasionalisme. Lebih dari itu, sajak tentang duka lara atau keluh kesah seorang aku lirik karena keterbelakangan dan kepasifan bangsanya pun—lebih-lebih jika itu ditulis di tengah-tengah kenyataan bahwa penindasan/penjajahan sedang berlangsung—dapat dianggap sebagai satu upaya menumbuhkan sikap nasionalisme. Upaya itu kiranya juga mencerminkan sikap/pandangan yang dialasi oleh paham nasionalisme.

IDE KEBANGSAAN DALAM SAJAK-SAJAK M. YAMIN DAN SEJUMLAH SAJAK MALAYSIA

Ada persamaan yang segera terlihat ketika membaca sajak *Indonesia Tumpah Darahku* dan sejumlah sajak Malaysia yang terhimpun dalam *Puisi-puisi Kebangsaan 1913 – 1957*. Sebagaimana tersurat dalam judulnya, keduanya sama-sama menyuarakan ide kebangsaan. Yamin menuliskan sajak panjang itu menjelang dikumandangkannya Sumpah Pemuda. Sebelum menulis sajak panjangnya itu, ia telah menulis sajak serupa yang diberinya nama *Tanah Air*. Sajak itu ditulis berkenaan dengan peringatan ke-5 Jong Sumatranen Bond. Sajak yang terdiri atas 30 bait dan yang ditulis pada tahun 1922 itu melukiskan keindahan alam Sumatra yang menyarankan kecintaan penyairnya terhadap tanah kelahirannya. Sajak tersebut tentu juga mengandung seruan agar para pemuda yang tergabung dalam Jong Sumatranen Bond mencintai Sumatra.

Baik *Tanah Air* maupun *Indonesia Tumpah Darahku* melukiskan keindahan alam. Hanya, alam pada *Indonesia Tumpah Daraku* mengacu pada alam Indonesia—sebagai suatu nasion. Sebaliknya, alam dalam *Tanah Air* mengacu pada alam Sumatra, tempat sang penyair dilahirkan. Dengan demikian, ada pergeseran orientasi pada diri Yamin, yakni dari orientasi kedaerahan ke orientasi kebangsaan.

Dalam *Puisi-puisi Kebangsaan 1913 – 1957* dijumpai sejumlah sajak yang melukiskan keindahan alam, bahkan boleh dikatakan bahwa hampir semua sajak yang terhimpun dalam antologi itu melukiskan keindahan alam. Agar lebih jelas/konkret, ada baiknya perbandingan dan pembicaraan atas sajak M. Yamin dan sajak-sajak yang terhimpun dalam antologi yang disusun Abdul Latiff Abu Bakar perlu difokuskan/dibatasi pada bagian-bagian tertentu saja, terutama bagian yang berkaitan dengan soal ide kebangsaan. Bagian-bagian yang dimaksud mencakupi pemujaan terhadap keindahan alam, pengagungan terhadap tokoh dan kejayaan masa lalu, dan nada serta semangat persatuan. Ketiga hal—yang secara tersirat mencerminkan sikap dan paham kebangsaan—itu terlihat jelas dalam sajak Yamin dan

sajak-sajak karya penyair Malaysia. Bagaimana hal itu terlihat dapat disimak pada uraian berikut.

PEMUJAHAN TERHADAP KEINDAHAN ALAM

Sajak *Indonesia Tumpah Daraku* dimulai dengan bait sebagai berikut.

*Duduk di pantai tanah permai
Tempat gelombang pecah berderai
Berbuih putih di pasir terderai,
Tampaklah pulau di lautan hijau
Gunung-gemunung bagus rupanya,
Dilingkari air mulia tampaknya:
Tumpah darahku Indonesia namanya⁶*

Nada yang tersirat dari bait di atas adalah nada pujian, yakni pujian terhadap keindahan alam Indonesia, tempat si aku lirik dilahirkan. Kata *indah* memang tidak hadir dalam bait itu, tetapi kata *permai* pada larik pertama, gabungan kata *bagus rupanya* pada larik kelima, dan gabungan kata *air mulia tampaknya* pada larik keenam jelas menyarankan keindahan tanah kelahiran si aku lirik: Indonesia.

Gambaran yang mirip tentang tumpah darah yang indah terlihat juga dalam bait-bait sajak “Malaya Permai” karya Yusuf Rasyidi berikut.

*Di tepi pantai pasirnya putih
bercampur biru silang-bersilang
semua dipandang hatiku kasih
adakalanya hatiku walang*

*Bukit dan gunung berbanjar-banjar
pohon dan rumput menghiu warna
mega dan awan berkejar-kejar
menyapu gunung jauh di sana*

*Ke kampung Melayu cubalah kelih
pohon kelapa indah berseri
terkadang mata takkan beralih
sukar bandingan – payah dicari*

Tiga bait di atas jelas menggambarkan kekaguman si aku lirik terhadap keindahan tanah airnya. Dalam bait pertama dilukiskan keindahan pantainya yang berpasir putih dan bercampur biru yang menimbulkan rasa cinta pada si aku lirik. Namun, si aku lirik kadang-kadang juga merasa sedih. “Adakalanya hatiku walang,” katanya. Kata *walang* dalam bahasa Malaysia berarti ‘sedih.’ Kesedihan itu bukan disebabkan oleh keindahan alam itu sendiri, melainkan oleh sifat/watak penghuni alam nan indah itu yang kurang terpuji, yakni tidak mau bersatu atau saling mendengki sebagaimana tersirat pada bait terakhir sajak ini. Bait itu berbunyi sebagai berikut.

*Semua kita wajiblah kasih
tanah Semenanjung permai dan indah
mari bersatu hati bersih
jangan berdengki tidak bersudah.*

Bila dibandingkan dengan satu bait sajak Yamin, nyatalah bahwa tiga bait yang terkutip itu mirip. Kemiripan itu tampak pada citra yang dihadirkan penyair. Citra laut, gunung, dan pantai merupakan citra yang hadir pada kedua sajak itu. Dengan citra itu terbangunlah suatu gambaran tentang keindahan alam: alam Indonesia pada sajak Yamin dan alam Melayu pada sajak Yusuf Rasyidi. Memang dalam bait atau penggalan sajak Yamin tidak dijumpai kata *rumput* dan *mega*, tetapi secara keseluruhan nada sajak Yamin mirip dengan sajak Rasyidi.

Secara keseluruhan, sajak Yamin tidak mengungkapkan keindahan alam Indonesia secara rinci, dalam arti menyebutkan binatang atau jenis-jenis tumbuhan yang hidup dalam alam tanah kelahirannya. Tidak ada satu bait pun dalam sajak Yamin yang menyebut-nyebut nama binatang dan jenis tumbuhan. Sebaliknya, dalam sajak Rasyidi disebutkan jenis binatang tertentu yang menghuni tanah kelahirannya seperti terungkap dalam bait berikut.

*Marilah mari-cuba perhatikan
ke dusun Melayu tempat yang sayang
durian, manggis masak bergayutan
tupai dan burung merasa riang!!!*

Penyebutan binatang dan tanaman buah-buahan pada bait di atas selain menunjukkan barang atau binatang apa saja yang ada di tanah kelahiran si aku lirik, juga secara tersirat menunjukkan betapa kayanya alam kelahiran si aku lirik.

Masalah kekayaan alam rupanya hadir pula dalam sajak "Rayuan Ibu Pertiwi" karya Hatam. Dalam salah satu baitnya, misalnya, Hatam menulis sebagai berikut.

*'kebun halamanku luas dipandang
bijih timah, emas pun ada,
mengapa kamu duduk berbendang?
orang lain datang melanda.*

Si aku dalam bait di atas tampaknya merupakan personifikasi dari ibu pertiwi (tanah air) yang sedang mempertanyakan atau menggugat bangsa Melayu yang menyia-nyiakan dirinya (ibu pertiwi) dan membiarkan orang lain (para pendatang yang dapat diidentikkan dengan penjajah) menikmati. Penyebutan *bijih timah* dan *emas* dalam bait itu menunjukkan bahwa Malaysia memiliki kekayaan alam.

Dengan nada yang berbeda, Harun Aminurrashid lewat sajaknya "Malaya Subur" menggambarkan kesuburan dan kekayaan tanah airnya sebagai berikut.

*Dari jauh kalau ditinjau
seluruh Malaya tanahnya hijau
di sanalah peladang bersuka ria
tanahnya masyhur subur dan kaya.*

*Getah padi subur hidupnya
dicampak sahaja elok tumbuhnya
siapakah tak ingin melihat Malaya
tempat yang boleh berkaya-kaya?*

*Hawanya sama sepanjang masa
senang hidup aman sentosa
memang Malaya subur tanahnya
pokok makanan senang tumbuhnya!*

*Malaya – subur – kaya
Melayu belum percaya?*

Inti pokok sajak tersebut tersurat pada bait terakhir: Malaya (Malaysia) itu subur dan kaya. Kesuburannya diperlihatkan dengan mengatakan bahwa padi dan pohon karet yang dilempar begitu saja dapat tumbuh subur. Ungkapan ini mengingatkan kita pada lirik lagu Koes Plus “tongkat dan batu jadi tanaman.” Sajak di atas ditutup dengan satu pertanyaan yang tentunya lebih dimaksudkan sebagai penegasan daripada pertanyaan itu sendiri.

Sekali lagi, perlu dinyatakan bahwa dalam sajak Yamin tidak ditemukan lukisan tentang barang (pertambangan), tanaman, buah-buahan, atau tanaman lain yang menunjukkan kekayaan alam tanah air aku lirik atau orang yang mendiami tanah air si aku lirik. Yang ada dalam sajak Yamin adalah lukisan keindahan alam: barisan gunung, keindahan pantai, kehijauan pulau. Yang kuat dalam sajak Yamin justru perhatian atau orientasi si aku lirik terhadap wilayah. Hal itu terlihat pada upaya si aku lirik dalam mendeskripsikan pulau dan daerah yang menyimpan legenda atau kisah kepahlawanan. Kita lihat saja contoh bait berikut.

*Di sisir Musi kota Palembang
Di sebelah kaki Bukit Siguntang
Pelita Melayu mula gemilang
Dengan cahaya mulia raya;
Sinar mengalir menurut kiambang
Sampai ke laut bersilang-simpang
Purnamalah bulan sebagai siang*

Penggalan sajak tersebut menggambarkan letak kerajaan Sriwijaya di Palembang. Kerajaan itu, meskipun telah runtuh, masih menyimpan dan meninggalkan kebanggaan: kerajaan itu seakan-akan menjadi pelita Melayu.

Demikianlah pada bait-bait sajak *Indonesia Tumpah Darahku* banyak dijumpai perian tentang wilayah tertentu yang menyimpan sejarah dan kisah-kisah kepahlawanan atau kisah-kisah penting yang bertalian dengan

eksistensi generasi sekarang. Misalnya dalam salah satu bait sajak Yamin diungkapkan tentang Aceh yang menjadi satu daerah penyebaran Islam atau Minangkabau yang menyimpan legenda tentang Cindur Mato, atau Jawa yang memiliki Borobudur. Penyinggungan atau penyebutan nama-nama daerah berikut ciri khasnya tampaknya dimaksudkan sebagai upaya si aku lirik untuk menunjukkan kekayaan budaya tanah airnya. Di sinilah letak perbedaan sajak-sajak yang ditulis penyair Malaysia dengan sajak yang ditulis Yamin. Penyair Malaysia lebih menekankan pada kekayaan alam Malaysia, sedangkan Yamin lebih menekankan kekayaan budaya tanah air. Sungguhpun demikian, upaya yang mereka lakukan pada dasarnya sama, yakni ingin menggambarkan kekayaan dan kebesaran tanah air mereka. Baik sajak yang ditulis oleh penyair-penyair Malaysia maupun Yamin sama-sama menyiratkan gagasan kebangsaan. Pengaguman terhadap keindahan alam dan kekayaan tanah air serta pengagungan terhadap kebesaran nama tanah air pada intinya merupakan perwujudan sikap dan ide kebangsaan yang bertopang pada faham nasionalisme/kebangsaan. Dalam konteks itu, tampaknya pengagungan atau penghormatan terhadap tokoh-tokoh besar yang menjadi simbol kejayaan masa lalu juga dapat ditafsirkan demikian.

PENGAGUNGAN TERHADAP TOKOH DAN KEJAYAAN MASA LALU

Ide kebangsaan pada sajak M. Yamin dan sejumlah sajak karya penyair Malaysia tersirat pada pelukisan mereka tentang tokoh-tokoh historis dan kejayaan kerajaan masa silam. Dengan melukiskan itu, si penyair ingin membangkitkan kesadaran kebangsaan pembaca. Selain itu, ia juga ingin membangkitkan semangat persatuan dan perlawanan pembaca terhadap penjajah.

Sebagaimana dikatakan terdahulu, dalam sajak *Indonesia Tumpah Darahku* banyak disebut-sebut nama kerajaan dan tokoh legendaris serta tokoh-tokoh historis yang mungkin telah dikenal luas seperti Gajah Mada, Hang Tuah, Tuanku Imam Bonjol, Basah Sentot Prawirodirdjo, Diponegoro, dan Trunodjojo. Tokoh-tokoh itu disebut dalam kaitannya dengan upaya aku lirik membangkitkan semangat generasi muda melawan penjajah. Penyebutan itu tentu juga dimaksudkan sebagai upaya aku lirik meyakinkan generasi muda bahwa mereka adalah keturunan orang-orang yang berani.

Sebagai sekadar contoh, di sini dikutipkan dua bait dari sajak *Indonesia Tumpah Darahku* (hlm. 22–23) yang menggambarkan kekaguman aku lirik atas kemasyuran Gajah Mada. Bunyi dua bait itu adalah sebagai berikut.

*Gajah Mada kami muliakan
 Karena jiwanya tiada bandingan
 Gagah berani bersifat pahlawan;
 Kami ingati selagi di bumi,
 Di tanah Indonesia ia dilahirkan
 Di tengah 'lam di Jawa-wetan,
 Setumpah-darahnya ia satukan.*

*Majapahit sudah tenggelam
Runtuh dan rekah telah terbenam
Sehingga hilang menjadi kelam;
Tapi pahlawan jarang berlawan
Gajah Mada nyaring namanya
Walaupun hilang dengan besarnya
Pada kami tinggal semangatnya.*

Di mata aku lirik, menurut bait yang telah dikutip, Gajah Mada adalah pahlawan yang berani. Ia berhasil menyatukan tanah airnya dengan keberaniannya itu. Karena itulah, nama Gajah Mada perlu dimuliakan. Lebih dari itu, sebagaimana tersurat pada bait kedua, semangat keberanian dan kepahlawanan Gajah Mada hendaknya diwarisi dan diteladani generasi sekarang.

Kalau dalam sajak Yamin disebut-sebut nama Gajah Mada, pada sajak-sajak karya penyair Malaysia disebut-sebut nama Hang Tuah. Di mata mereka Hang Tuah mewakili semangat Melayu dan menjadi simbol keberanian bangsa Melayu sebagaimana terlihat dalam bait berikut.

*Hang Tuah pahlawan yang berkhidmat
handal berani gagah dan kuat
hilang di dunia meninggalkan semangat
harum namanya meninggalkan derajat*

Bait di atas diambil dari sajak "Hang Tuah" karya Ahmad Nordin. Sebagaimana tersurat dalam bait itu, Hang Tuah bagi bangsa Melayu adalah seorang tokoh yang gagah berani. Semangat keberanian itu tampaknya atau seharusnya tetap hidup dalam dada orang Melayu, meskipun Hang Tuah telah lama tiada. Pada bait terakhir sajak tersebut dinyatakan

*Seru Hang Tuah yang bermaya
Melayu takkan hilang di dunia
berani berjuang dengan upaya
untuk kemerdekaan negara dan bangsa*

yang maknanya adalah bahwa eksistensi bangsa Melayu di dunia ini tetap terjaga sejauh orang Melayu berani berjuang untuk kemerdekaan bangsanya. Bagaimana mereka dapat berjuang? Sudah tentu mereka harus mewarisi dan meneladani (sifat) keberanian Hang Tuah.

Masih banyak lagi sajak tentang Hang Tuah yang termuat dalam antologi *Puisi-puisi Kebangsaan 1913 – 19657*. Sajak-sajak "Hiduplah Melayu" (Hatam), "Pusaka" (Multatuli), "Kenangan kepada Panglima Hang Tuah" (Mazida), dan "Oh Bangsaku" (Ismaun bin Mohd. Yunus) semuanya menyinggung nama Hang Tuah. Dalam sajak-sajak itu digambarkan betapa harumnya nama Hang Tuah. Namun, di samping dikagumi dan dijadikan simbol keperkasaan dan keberanian, Hang Tuah juga dituding sebagai simbol penjajah. Hal itu terlihat, misalnya, pada sajak "Lambang Kota Melaka" karya Burmy yang sebagian di antaranya berbunyi sebagai berikut.

Wahai kawan!
 jangan keliruan!
 itu bukan pusaka Hang Tuah hulubalang perkasa
 bukan pusaka MANSUR SHAH raja nan termegah
 dan, bukan pusaka BENDAHARA SERI MAHARAJA
 bukan! Bukan!
 bukalah, lembaran sejarah!

Itulah simbol penjajahan....kawan
 nan mencekam kukunya di ibu pertiwi kita
 sejak EMPAT SETENGAH ABAD nan silam

Sajak sentimentil tersebut jelas menggambarkan sikap penolakan terhadap pengagungan nama-nama berhuruf kapital. Sikap itu mengingatkan kita pada sosok seorang sastrawan Indonesia, Sutan Takdir Alisjahbana, yang menolak semangat keberanian tokoh-tokoh masa lalu berikut gambaran kejayaan mereka.

Dalam konteks Indonesia, Hang Tuah oleh Yamin digambarkan sebagai tokoh karismatik yang pantas diteladani sifat keberanian dan pemberaniannya. Sikap Yamin tercermin pada dua bait berikut (hlm. 19–20)

Dalam darahku jantung dan dada
 Semangat si Tuah selalulah ada
 Karena Melayu kedua ta' lupa;
 Semula hamba lahir kedunia
 Sampailah nyawa di badanku hilang
 Tenggelam di laut di bumi terkalang
 Melayang semangat hancurlah tulang,

Tuah, poyangku mulia
 Laksamana tinggi di tanah Malaka
 Hulubalang besar di atas dunia;
 Karena si Tuah orang bertuah
 Sebelum ia di dunia tertanam
 Namanya semarak menggentarkan 'alam
 "Timur dan barat matahari terbenam."

Berdasarkan dua bait itu diketahui bahwa sikap Yamin terhadap Hang Tuah pada dasarnya sama dengan sikap penyair Malaysia, kecuali Burmy. Kiranya tidak perlu diulang-ulang lagi, dua bait tersebut senada dengan bait-bait yang dikutip sebelumnya: menggambarkan kebesaran Hang Tuah di masa lalu dan semangat keberanian Hang Tuah tetap ada pada generasi sekarang.

Yang perlu digarisbawahi barangkali adalah soal diacunya nama itu, baik oleh penyair Indonesia maupun para penyair Malaysia. Pengacuan dan pengakuan bersama itu kiranya bukan saja menandakan adanya hubungan yang erat antara bangsa Indonesia dan Malaysia di masa lalu dan kini, melainkan juga menandakan adanya persamaan/kesamaan persepsi, terutama dalam kaitannya dengan penentuan figur/tokoh sebagai

simbol keberanian dan kepahlawanan di dalam mendukung dan mewujudkan konsepsi atau gagasan kebangsaan kedua bangsa.

Masih erat kaitannya dengan soal pengacuan, perlu dikemukakan bahwa dalam sajak karya penyair Malaysia disebut-sebut juga nama kerajaan di Indonesia. Hal itu terlihat, misalnya, pada sajak "Marilah Kita" karya M. Hashimi. Dalam salah satu bait sajak itu dinyatakan sebagai berikut.

laitu

kerajaan Majapahit di Jawa Madura

Sriwijaya berpusat di Palembang Sumatera

kemudian sekali muncul kerajaan Melaka masyur

Nama-nama kerajaan itu disebut dalam sajak M. Hashimi dalam kaitannya dengan upaya penyair meyakinkan pembaca agar bersatu menentang si angkara murka (penjajah) yang telah meruntuhkan satu per satu kerajaan-kerajaan tersebut yang sebelumnya pernah mengalami masa keemasan. Penyandingan nama Majapahit dan Sriwijaya, di samping Kerajaan Melaka, menunjukkan bahwa dalam konsepsi penyair semangat kebangsaan itu tidak mesti digali dari khazanah sendiri. Kemungkinan lain, pencantuman dua kerajaan itu justru menyiratkan pandangan bahwa sejarah kebesaran kerajaan tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari sejarah keseluruhan bangsanya. Apa pun tafsirannya, pencantuman itu tak dapat dilepaskan kaitannya dengan soal ide kebangsaan yang dikemukakan penyair. Yang penting untuk ditekankan sehubungan dengan itu adalah ternyata penyair Indonesia dan Malaysia memiliki kesamaan/persamaan persepsi ketika mereka melukiskan ide kebangsaan dalam puisi. Ada kesamaan inspirasi, konsepsi, dan acuan pada saat mereka berbicara tentang ide kebangsaan.

NADA DAN SEMANGAT PERSATUAN

Semangat bersatu atau kesadaran pentingnya semua komponen bersatu guna menghadapi pihak lain (penjajah) merupakan aspek penting ketika kita berbicara tentang ide kebangsaan. Perasaan bersatu mutlak diperlukan ketika kelompok orang (bangsa) dihadapkan pada lawan, dalam hal ini penjajah. Sajak Yamin dan sejumlah sajak karya penyair Malaysia menunjukkan persamaan – sekurang-kurangnya kemiripan – dalam menggambarkan ide kebangsaan. Baik sajak Yamin maupun sajak-sajak yang ditulis penyair Malaysia sama-sama menyampaikan seruan perlunya persatuan bagi orang Indonesia dan Melayu dalam upaya meraih kemerdekaan. Secara tidak langsung, masalah itu sebetulnya telah disinggung di depan dari tulisan ini. Karena itu, ihwal itu tidak akan disinggung panjang lebar.

Secara keseluruhan, *Indonesia Tumpah Darahku* mengandung satu seruan, "Bersatulah orang-orang Indonesia agar dapat mengusir penjajah dan meraih kemerdekaan." Secara historis, sajak itu ditulis berkenaan dengan peristiwa bersejarah di negeri ini, yakni pengumandangan Sumpah Pemuda

pada tahun 1928. Sumpah itu dikumandangkan untuk menunjukkan sikap dan menggalang persatuan di antara pemuda pada waktu itu. Dalam sajak itu — di bagian depan — tertulis moto, “Bersatu kita teguh bercerai kita jatuh” yang tentunya sejalan dengan maksud dikumandangkannya Sumpah Pemuda tersebut. Selain terlihat pada moto, seruan agar pemuda bersatu dapat dilihat juga, antara lain, pada bait berikut (hlm. 24).

*Oleh bersatu hati pun kuat
Seperti ibarat lidi seikat
Tiada terpatah selagi berdekak;
Sebab itu wahai bangsaku
Jangan berbelah berdia-beraku
Hanya setali kuat berpadu
Teguh setia kamu bersatu*

Yamin, melalui bait di atas, menggambarkan persatuan sebagai ikatan lidi: sebatang lidi yang terikat menjadi satu dengan lainnya tidak akan patah. Selain itu, lidi-lidi yang terikat tentunya akan lebih kuat daripada lidi yang tak terikat dengan lidi lainnya. Ia juga menganjurkan agar bangsa Indonesia tidak mementingkan diri sendiri (“berdia-beraku”), tetapi harus bersatu padu (“berkita”) agar tidak rapuh. Dalam konteks sejarah, seruan Yamin amat sejalan dengan perubahan orientasi organisasi politik yang merebak pada tahun 1920-an, yakni dari orientasi kedaerahan ke orientasi kenasionalan. Yamin sendiri pada saat itu telah bergabung ke dalam komunitas Indonesia Muda setelah meninggalkan Jong Sumatranen Bond yang masih berorientasi kedaerahan. Di sinilah ide kebangsaan Yamin dalam sajaknya sejalan dengan tindakan Yamin dalam kegiatan politiknya.

Ide kebangsaan, khususnya ide tentang pentingnya persatuan, ditemukan juga pada sajak-sajak yang terhimpun dalam *Puisi-puisi Kebangsaan 1913 – 1957*. Bait berikut mengandung gagasan yang mirip dengan salah satu bait Yamin tersebut.

*Marilah kita terus bergerak
kumpulkanlah segala tenaga yang terserak
himpunkan segala kekuatan yang berjarak
ke medan kemenangan kita beranak.*

Bait di atas diambil dari sajak “Marilah” karya Harun Aminurrashid. Kata-kata *marilah*, *kumpulkanlah*, dan *himpunkan* mengandung pengertian ajakan dan anjuran agar bangsa Melayu (Malaysia) bersatu padu memperjuangkan kemerdekaan. Sajak-sajak semacam itu hampir memenuhi isi antologi puisi yang disusun Abdul Latiff Abu Bakar. Kebanyakan sajak semacam itu nadanya menggebu-gebu (penuh semangat) yang menyiratkan luapan emosi penyairnya. Hal itu sangat wajar karena sajak tersebut memang ditulis pada saat menjelang Malaysia memperoleh kemerdekaan dari Inggris. Rupanya cukup banyak penyair yang menanggapi situasi tersebut dengan penuh semangat yang barangkali — di samping menunjukkan emosi yang kurang terkontrol — juga mencerminkan sikap dan perasaan

masyarakat Melayu (Malaysia) pada saat itu. Muncullah kata-kata *persatuan*, *kemerdekaan*, *kekuatan*, dan kata-kata lainnya yang serupa (abstrak) dalam sejumlah sajak karya penyair Malaysia. Di samping itu, partikel *lah* juga hadir di sana. Itu semua — sekali lagi — seakan-akan menggambarkan betapa semangat dan keinginan untuk bersatu dan merdeka demikian kuat di antara penyair khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dalam konteks itu, di Indonesia, Yamin juga berbuat hal yang sama: Yamin juga merindukan persatuan demi meraih kemerdekaan.

KESIMPULAN

Sajak *Indonesia Tumpah Darahku* ditulis Yamin pada tahun 1928 bertepatan dengan dikumandangkannya Sumpah Pemuda. Peristiwa itu — pengumandangan Sumpah Pemuda — menandai semakin bulatnya semangat persatuan di kalangan pemuda Indonesia untuk memperjuangkan dan mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Sementara itu, sajak-sajak yang dikutip atau dibicarakan yang diambil dari *Puisi-puisi Kebangsaan 1913 – 1957* ditulis pada kurun waktu 1946 – 1957. Masa-masa tersebut merupakan masa yang oleh penyusun antologi itu disebut sebagai masa menjelang kemerdekaan Malaya. Dengan demikian, ada kesamaan kondisi (sosial-politik) yang melatarbelakangi penulisan puisi di Indonesia dan di Malaysia. Yang berbeda adalah soal waktu. *Setting* waktu di Indonesia adalah tahun 1920-an hingga 1945, sedangkan di Malaysia antara 1946 dan 1957. Namun, kedua bangsa sama-sama dirundung masalah yang sama dan digerakkan oleh hasrat yang sama, yakni hasrat ingin bersatu dan merdeka atau terlepas dari kungkungan penjajah.

Situasi dan kondisi semacam itu rupanya telah mendatangkan inspirasi dan membuah kreativitas yang sama. Secara tematis, persoalan yang dikemukakan Yamin dalam *Indonesia Tumpah Darahku* boleh dikatakan sama dengan persoalan yang digarap para penyair yang sajak-sajaknya terhimpun dalam *Puisi-puisi Kebangsaan 1913 – 1957*, khususnya sajak-sajak yang ditulis antara tahun 1946 – 1957. Menilik waktu penulisannya, tidak tertutup kemungkinan kiranya apa yang telah dikerjakan Yamin pada tahun 1920-an itu dan barangkali juga yang dikerjakan para penyair Indonesia lainnya — langsung atau tidak langsung — juga turut mengilhami para penyair Malaysia dalam menulis puisi, mengingat apa yang terjadi di Indonesia pada saat itu juga diikuti — dalam pengertian diketahui — oleh mereka yang berada di Malaysia. Dalam soal kreativitas, khususnya penulisan sastra, jelas hubungan itu sudah ada sejak lama. Sungguhpun demikian, anggapan dan tafsir semacam itu hendaknya tidak dipandang sebagai yang paling mungkin di antara kemungkinan tafsir lain.

Secara geografis, Indonesia dan Malaysia sama-sama memiliki alam yang mirip. Kemiripan itu rupanya juga menghasilkan budaya yang banyak persamaannya. Alam pikir orang Melayu (Malaysia) juga menunjukkan kemiripan dengan alam pikir orang Indonesia yang *notabene* juga berasal dari rumpun yang sama. Itulah sebabnya dalam kreativitas seninya, khususnya dalam kesusastraannya, dijumpai banyak persamaan. Secara

kebetulan, media (bahasa) yang dipakai untuk menghasilkan kesusastraan itu juga sama. Baik Indonesia maupun Malaysia sama-sama menggunakan bahasa yang bersumber pada bahasa Melayu. Persamaan pengucapan terlihat jelas dalam penulisan puisi. Cara penggambaran keindahan alam dan penggunaan simbol-simbol dan acuan kiranya juga lebih menunjukkan persamaan daripada perbedaan sebagaimana terlihat pada sajak Yamin dan sejumlah sajak karya penyair Malaysia yang telah disinggung dalam tulisan ini.

Dari pembahasan itu terlihat bahwa secara stilistik sajak Yamin nyaris tidak ada bedanya dengan sajak-sajak karya penyair Malaysia. Secara tematis telah dibuktikan pula bahwa baik sajak Yamin maupun sajak-sajak Malaysia sama-sama mengungkapkan ide kebangsaan. Boleh jadi persamaan juga terlihat pada genre novel atau cerpen. Untuk itu, kita masih perlu meluaskan kajian bandingan ini pada genre lain.

DAFTAR ACUAN

- Ahmad, Ali Haji (1961), *Puisi Baru Melayu (1942 – 1960)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bakar, Abdul Latiff Abu, ed. (1987), *Puisi-puisi Kebangsaan 1913 – 1957*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hutomo, Suripan Sadi (1003), *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Isin, Ramli (1979), *Riak dan Gelombang Sastra Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jassin, H.B. (1993), *Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Puspa Swara.
- Kartodirdjo, Sarton (1993), *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kohn, Hans (1984), *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*, terj. Sumantri Mertodipuro. Jakarta: Erlangga.
- Li, Chuan Siu (1972), *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Melayu Baru 1830 – 1945*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Mas, Keris (1979), *30 Tahun Sekitar Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Noer, Deliar (1983), "Yamin dan Hamka: Dua Jalan Identitas Indonesia," dalam Anthony Reid dan David Marr (ed.). *Dari Raja Ali Haji hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Rosidi, Ajip (1976), *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Teeuw, A. (1980), *Sastra Baru Indonesia*, terj. Dede Oetomo. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Yamin, Muhammad (1957), *Indonesia Tumpah Darahku*. Jakarta: N.V. Nusantara.